

PERANAN POJOK BACA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI SISWA DI SMPN SATAP LENGGO

Nursakinah Annisa Lutfin^{1*}, Dewi Sartika², Nur Aisyah Humairah³, Rasydah Nur Tuada⁴,
Nurlina⁵, Aulia Rahmadhani⁶, Sartika Arifin⁷

^{1*,2,3,4,5,6,7} Universitas Sulawesi Barat, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

^{1*} nursakinahlutfin@unsulbar.ac.id

² dewi.sartika@unsulbar.ac.id

³ nuraisyah.humairah@unsulbar.ac.id

⁴ rasydahnurTuada@unsulbar.ac.id

⁵ nurlina@unsulbar.ac.id

⁶ auliahrahmadhani@unsulbar.ac.id

⁷ sartikaarifin91@unsulbar.ac.id

Abstrak:

Hasil penelitian dari beberapa sumber menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari evaluasi yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2011 mengenai kompetensi literasi siswa menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara. Berdasarkan anjuran pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu upaya pada GLS ini adalah dengan penerapan pojok baca di kelas guna menumbuhkan budaya literasi siswa. Penerapan pojok baca untuk menumbuhkan budaya literasi ini dilakukan di SMPN SATAP Lenggo melalui tiga tahapan utama yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan guru di SMPN Satap Lenggo diketahui bahwa penerapan pojok baca di ruang kelas membuat siswa lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan telah meningkatkan minat membaca siswa. Meningkatnya minat baca siswa ditunjukkan dari antusiasmi tinggi siswa dengan hadirnya pojok baca, frekuensi membaca siswa meningkat, siswa senang saat membaca, dan kesadaran siswa akan manfaat penting dari membaca. Selain itu, beberapa indikator literasi telah terlaksana dengan penerapan pojok baca di SMPN Satap Lenggo. Hal ini terlihat dari jumlah dan variasi buku bacaan yang telah meningkat lewat pemeliharaan buku yang sebelumnya tidak terawat, frekuensi siswa membaca di pojok baca meningkat, terlaksananya berbagai aktivitas untuk meningkatkan budaya literasi, dukungan sekolah dan masyarakat dalam pembuatan pojok baca, dan digunakannya hasil karya kreatif siswa untuk menghias ruangan kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pojok baca telah mampu menumbuhkan budaya literasi di SMPN Satap Lenggo.

Kata Kunci:

Pojok baca, Budaya Literasi, SMPN Satap Lenggo

Pendahuluan

Budaya suatu bangsa berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Literasi sederhananya adalah kemampuan membaca dan menulis, seorang bisa dikatakan literat jika bisa memahami sesuatu karena membaca informasi

*Correspondent Author: nursakinahlutfin@unsulbar.ac.id

yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi informasi tersebut (Permatasari, 2015).

Hasil penelitian dari beberapa sumber menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari evaluasi yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2011 mengenai kompetensi literasi siswa menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara (Rosman, Sartika, Tuada, Lutfin, & Saputra, 2022). Hasil ini mendukung survei yang dirilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tentang evaluasi pendidikan pada 70 negara yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dan termasuk dalam 10 negara yang memiliki tingkat literasi rendah (PISA, 2019).

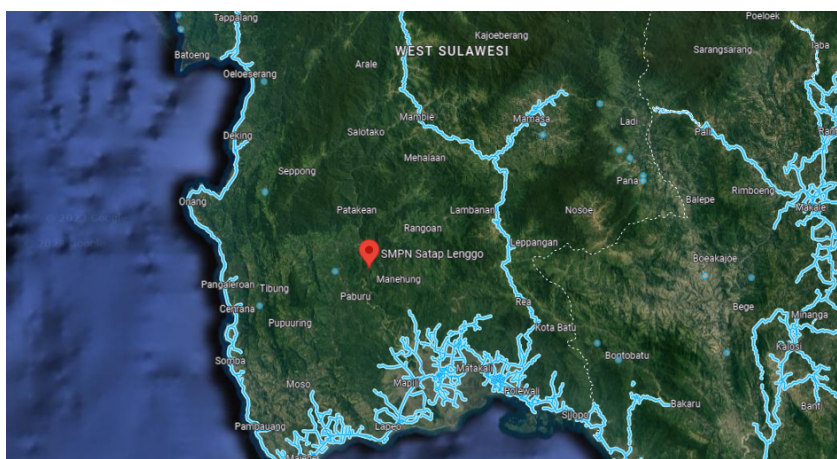
Selain itu, UNESCO menyebutkan bahwa dari 1000 orang Indonesia hanya 1 yang gemar membaca, artinya minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* dengan tema *World's Literate Nations Ranked* pada tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca (Ilham, 2022).

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa literasi Indonesia masih tergolong rendah. Masyarakat Indonesia rata-rata membaca buku satu setiap tahun atau sama sekali tidak membaca buku. Rata-rata ini lebih rendah dibandingkan dengan penduduk pada negara ASEAN yang lain. Hal ini terjadi pada Indonesia secara luas, termasuk pada provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Puspendik (Pusat Penilaian Pendidikan) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diketahui bahwa literasi membaca siswa di Sulawesi Barat didominasi pada kategori kurang (79,08%), dan cukup (20,03%). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Sulawesi Barat masih rendah (Asnel, 2021).

Berdasarkan anjuran pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), maka perlu dilakukan GLS sebagai upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali siswa) dan masyarakat untuk mewujudkan pembiasaan membaca pada siswa. Salah satu upaya pada GLS ini adalah dengan penerapan pojok baca di kelas guna menumbuhkan budaya literasi siswa. Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dan tempat membaca yang nyaman bagi siswa. Pembuatan pojok baca ini dilakukan pada 3 kelas di SMPN SATAP Lenggo berlokasi di daerah pegunungan Polewali Sulawesi Barat yang masih sulit dijangkau dan tidak memiliki fasilitas perpustakaan yang layak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2023 sampai dengan 9 Juni 2023 dengan melibatkan seluruh warga sekolah SMPN SATAP Lenggo dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 5 berkoordinasi dengan tim dosen pembimbing lapangan. Kegiatan dilaksanakan di SMPN SATAP Lenggo, Desa Lenggo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Desa Lenggo merupakan daerah pegunungan polewali yang berjarak sekitar 40 km dari jalan poros provinsi dengan medan yang sulit. Kondisi sekolah yang sulit dijangkau membuat siswa di SMPN Satap Lenggo jarang datang ke sekolah. Selain itu, fasilitas sekolah khususnya perpustakaan di sekolah ini juga masih kurang memadai untuk menumbuhkan budaya literasi. Hal ini mengakibatkan terjadinya kemunduran pengetahuan dan kemampuan siswa secara akademis. Penerapan pojok baca adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi SMPN Satap Lenggo

Kegiatan ini dibagi dalam 3 tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, observasi fasilitas di SMPN Satap Lenggo, dan sosialisasi mengenai manfaat pojok baca kepada pihak sekolah. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, pembuatan pojok baca dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar, dan pelaksanaan berbagai kegiatan di pojok baca. Tahapan akhir dalam kegiatan ini adalah tahap evaluasi yang dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab dengan seluruh warga sekolah tentang manfaat penerapan pojok baca di SMPN Satap Lenggo.

Hasil dan Pembahasan

Telah dilaksanakan kegiatan penerapan pojok baca untuk menumbuhkan budaya literasi siswa di SMPN Satap Lenggo yang dilakukan dalam 3 tahapan utama yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan kegiatan ini secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan persiapan sebelum memulai kegiatan. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah melakukan koordinasi dengan pihak SMPN Satap Lenggo pada tanggal 18 Februari 2023. Tim Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 5 dan dosen pembimbing lapangan yang bertugas di SMPN Satap Lenggo menempuh 5 jam perjalanan dari Majene ke sekolah untuk melakukan koordinasi langsung ke kepala sekolah SMPN Satap Lenggo mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah. Dimana salah satu tujuan dari kegiatan tersebut adalah meningkatkan budaya literasi siswa di SMPN Satap Lenggo.



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak SMPN Satap Lenggo

Langkah selanjutnya adalah observasi fasilitas perpustakaan SMPN Satap Lenggo. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa SMPN Satap Lenggo memiliki perpustakaan dan buku bacaan, namun kondisinya tidak cukup memfasilitasi tempat membaca yang nyaman bagi siswa. Hal ini dikarenakan, SMPN Satap Lenggo baru saja melakukan pembangunan ruang kelas sehingga banyak perkakas dan bahan sisa pembangunan yang disimpan di perpustakaan sekolah. Kondisi buku di perpustakaan juga kurang terawat dan tidak terpilah antara buku untuk jenjang SD dan SMP.

Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa SMPN Satap Lenggo memiliki kelebihan dan kekurangan dalam fasilitas perpustakaan. Kelebihannya adalah sudah tersedia ruangan dan buku bacaan untuk perpustakaan. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diatasi, seperti ruang perpustakaan yang tidak kondusif untuk membiasakan siswa membaca dan buku bacaan yang tidak terawat. Hal ini mendorong kami untuk membuat pojok baca di ruangan kelas SMPN Satap Lenggo. Kegiatan pembuatan pojok baca ini kemudian disosialisasikan ke pihak sekolah dengan menjelaskan tentang pojok baca dan manfaatnya dalam menumbuhkan budaya literasi siswa di SMPN Satap Lenggo. Hal ini disambut baik oleh pihak sekolah dengan harapan adanya pojok baca dapat mendekatkan siswa dengan buku bacaan, meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa, serta menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah SMPN Satap Lenggo.



Gambar 3. Observasi Perpustakaan

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sejak tanggal 20 Februari 2023 dan terdiri atas tiga langkah kegiatan. Langkah pertama adalah mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan pojok baca. Pada tahapan ini tim mahasiswa mempersiapkan peralatan seperti cat, kuas, kertas, dll karena alat dan bahan seperti ini tidak tersedia di lingkungan sekolah. Selain itu, alat dan bahan seperti kayu dan papan yang digunakan untuk membuat rak buku dan meja baca sederhana diperoleh dari masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Bantuan masyarakat ini menunjukkan dukungan penuh dari seluruh pihak dalam pembuatan pojok baca ini.

Langkah kedua yang dilakukan adalah pembuatan pojok baca di tiga ruangan kelas SMPN Satap Lenggo. Kegiatan ini melibatkan seluruh pihak dari tim mahasiswa, siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Pojok baca adalah pemanfaatan sudut kelas sebagai tempat yang nyaman untuk membaca buku dan untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menumbuhkan budaya literasi siswa. Sehingga pojok baca dibuat semenarik mungkin untuk membuat siswa betah beraktivitas di sudut kelas ini. Pojok baca di SMPN Satap Lenggo dilengkapi lukisan pohon yang dilukis langsung oleh siswa dengan bantuan tim mahasiswa dan guru. Rak buku dan meja baca sederhana dibuat oleh tim mahasiswa dibantu masyarakat sekitar. Pada langkah ini juga mahasiswa melakukan pilah buku perpustakaan yang akan diletakkan pada pojok baca di setiap ruang kelas. Selain menumbuhkan budaya literasi, pembuatan pojok baca ini juga membentuk kerja sama dan kerja kreatif dari semua pihak yang terlibat.



Gambar 4. Pembuatan Pojok Baca

Setelah pojok baca selesai dibuat, langkah selanjutnya dalam tahap ini adalah pelaksanaan berbagai aktivitas pada pojok baca ini. Berbagai aktivitas dilaksanakan di pojok baca kelas untuk membiasakan siswa berkunjung di pojok baca. Aktivitas yang dilakukan adalah 1) kegiatan membaca buku; 2) *Story telling* kegiatan membaca buku yang dilanjutkan dengan menceritakan kembali buku yang telah dibaca; 3) kreativitas membuat hiasan untuk memperindah ruangan kelas; 4) Memperkenalkan budaya daerah melalui seni tari dan menyanyi; dan 5) pengenalan teknologi. Pembiasaan siswa berkegiatan di pojok baca membuat mereka lebih dekat dengan buku sebagai sumber informasi sehingga dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah.



Gambar 5. Aktivitas Peningkatan Budaya Literasi

Menurut Dewi Utama (Faizah, Utama, & dkk, 2016) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. Sedangkan menurut Chaedar (Chaedar, 2012) secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Dalam arti luas, literasi dapat diartikan secara luas dan mengandung beberapa arti. Beberapa literasi yang dikenal seperti literasi membaca, literasi sains, literasi teknologi, literasi numerasi, literasi virtual, dan literasi seni budaya. Semua literasi ini menjadi penting untuk diajarkan sejak dini untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam persaingan di masa depan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai penerapan pojok baca di sekolah antara tim mahasiswa Kampus Mengajar dan dosen pendamping lapangan dengan seluruh warga SMPN Satap Lenggo. Tahapan ini dilakukan pada tanggal 3 Juni 2023 setelah kegiatan berjalan selama kurang lebih empat bulan. Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan guru di SMPN Satap Lenggo diketahui bahwa penerapan pojok baca di ruang kelas membuat siswa lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan telah meningkatkan minat membaca siswa. Meningkatnya minat baca siswa ditunjukkan dari antusiasmi tinggi siswa dengan hadirnya pojok baca, frekuensi membaca siswa meningkat, siswa senang saat membaca, dan kesadaran siswa akan manfaat penting dari membaca.

Pada tahapan ini juga dilakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan peningkatan budaya literasi yang dilakukan di pojok baca. Pada sesi ini, siswa menyebutkan buku apa saja yang telah mereka baca dan menceritakan kembali isi buku tersebut. Siswa SMPN Satap Lenggo juga mengungkapkan rasa senang akan hadirnya pojok baca. Kehadiran pojok baca memberikan mereka kesempatan lebih banyak untuk melakukan aktivitas bermanfaat di kelas seperti *story telling*, pengenalan budaya lewat seni tari dan menyanyi, kreasi kertas yang digunakan untuk menghias kelas, serta pengenalan teknologi informasi dan manfaatnya.

Budaya literasi di lingkungan sekolah menggunakan skor PISA literasi membaca sebagai indikator keberhasilan. Menurut Handayani (Handayani, 2021) PISA merupakan suatu program nasional penilaian skala internasional yang tujuannya untuk melihat perkembangan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di sekolah adalah sebagai berikut: (a) Jumlah dan variasi buku bacaan yang ada di sekolah, (b) Frekuensi peminjaman buku di perpustakaan sekolah, (c) Keseluruhan kegiatan sekolah terkait literasi baca-tulis, (d) Kebijakan sekolah dalam implementasi literasi baca-tulis, (e) Hasil karya siswa dan guru pada literasi baca-tulis. Beberapa indikator literasi telah terlaksana dengan penerapan pojok baca di SMPN Satap Lenggo. Jumlah dan variasi buku bacaan telah ditingkatkan dengan memanfaatkan buku yang sebelumnya tidak terawat, frekuensi siswa membaca di pojok baca meningkat, terlaksananya berbagai aktivitas untuk meningkatkan budaya literasi, dukungan sekolah dan masyarakat dalam pembuatan pojok baca, dan digunakannya hasil karya kreatif siswa untuk menghias ruangan kelas.

Kesimpulan dan Saran

Budaya suatu bangsa berjalan seiring dengan budaya literasi, literasi sederhananya adalah kemampuan membaca dan menulis. Seorang bisa dikatakan literat jika bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi informasi tersebut. Rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia mendorong kita untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat pojok baca di SMPN Satap Lenggo. SMPN Satap Lenggo berada di desa yang masih sulit dijangkau sehingga sering terlewat dalam upaya peningkatan budaya literasi yang biasanya berpusat di kota kabupaten. Penerapan pojok baca di SMPN Satap Lenggo yang berlangsung selama 4 bulan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan

evaluasi telah mampu meningkatkan minat membaca siswa. Budaya literasi siswa SMPN Satap Lenggo juga terus bertumbuh melalui berbagai aktivitas literasi yang dilaksanakan di sekitar pojok baca. Saran untuk rencana tindak lanjut yang harus dilakukan oleh seluruh warga SMPN Satap Lenggo adalah merawat dan memelihara pojok baca di setiap kelas agar kegiatan peningkatan budaya literasi ini dapat terus berlanjut sepanjang waktu.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Kampus Mengajar Angkatan 5 yang telah memberikan kesempatan bagi 3 orang mahasiswa hebat Universitas Sulawesi Barat untuk bertugas di SMPN Satap Lenggo, kepada seluruh warga SMPN Satap Lenggo, dan warga Desa Lenggo yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

Referensi

- Asnel, Y. A. (2021). *Kajian Kebijakan Teknis Pendukung Literasi Nasional*. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.
- Chaedar, A. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Faizah, Utama, D., & dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, A. O. (2021). *Proses Berpikir Reflektif Siswa SMP/MTs Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Berdasarkan Jenis Kelamin*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Ilham, B. U. (2022, 05 16). *Harbuknas 2022 : Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 negara*. Retrieved 06 16, 2023, from BisnisKUMKM: <https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi . *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015* (pp. 146-156). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- PISA. (2019). *The Programme for International Student Assessment (PISA)*. OECD.
- Rosman, A., Sartika, D., Tuada, R. N., Lutfin, N. A., & Saputra, A. (2022). Pemberdayaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pelatihan Penyusunan Instrumen Literasi Numerasi di Polewali Mandar. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1-10.